

# ADAPTASI PETANI KECIL DAN PEREMPUAN TERHADAP KETERPINGGIRAN KARENA MODERNISASI PERTANIAN

(Studi Perubahan Sosial pada Komunitas Petani Padi Sawah Desa Sereang dan Desa Passeno di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan)

**Ratnawati Tahir**

HP: 081524000492

Email: ratnamks@yahoo.com

**Promotor : Prof. DR. H.M. Arifin Sallatang**  
**Kopromotor : Prof. DR. Ir. Darmawan Salman, MS**  
**DR. Ir. Didi Rukmana, MS**

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang dan Masalah Penelitian

Di Sulawesi Selatan, fenomena keterpinggiran petani kecil dan perempuan sebagai efek revolusi hijau yang terjadi khususnya di Desa Sereang dan Desa Passeno Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan telah memperlihatkan bahwa dari keseluruhan jumlah penduduknya yang berstatus sebagai petani, 492 orang (59,11 %) di Desa Sereang dan 497 orang (43,79 %) di Desa Passeno. 42,59 % dan 59,09 % diantaranya telah menjual dan menggadaikan sawah miliknya kepada petani kaya yang ada di wilayah tersebut, dengan rata-rata kepemilikan dibawah 0,5 hektar. Petani kecil kemudian ke luar wilayahnya menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia. Penduduk yang berstatus buruh tani dengan jumlah 81 orang (9,07 %) dan 63 orang (6,77 %), buruh laki-laki dan perempuan dengan masuknya mesin-mesin pertanian mengakibatkan mereka mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti menjadi buruh bangunan, pertukangan, buruh industri di perkotaan dan menjadi pedagang kecil-kecilan.

Luas lahan sawah di Sulawesi Selatan adalah 642.459 hektar yang terdiri dari lahan yang diusahakan dua kali setahun seluas 338.892 hektar, diusahakan satu kali setahun seluas 290.037 hektar dan sementara tidak diusahakan 18.530 hektar. Jumlah lahan sawah beririgasi adalah 478.673 hektar, sawah tadah hujan 260.501 hektar, lahan pasang surut 1.361 hektar (Dinas Tanaman Pangan, 2007).

Surplus produksi padi sawah yang didukung oleh potensi lahan sawah di Sulawesi Selatan yang cukup potensial, ternyata tidak diikuti oleh perbaikan kesejahteraan masyarakat petani, khususnya petani kecil (buruh tani). Masih terdapat beberapa permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi, seperti kemiskinan dan kerawanan pangan. Selain itu, fenomena kesenjangan antara petani pemilik dan petani kecil (buruh tani) masih terlihat, terutama pada perbedaan tingkat pendapatan dan kekayaan yang mereka miliki karena adanya perbedaan status dan kedudukan.

Oleh karena itu masih diperlukan studi dalam setting masyarakat petani yang dapat menjelaskan mengapa perubahan sosial bisa terjadi dikalangan masyarakat petani, khususnya masyarakat kecil.

### 2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Pernyataan masalah (*problem statement*) , yakni “*terjadinya peminggiran petani kecil dan perempuan yang mendorong dan menuntut dilaksanakannya pola adaptasi dalam merespon peminggiran tersebut sebagai konsekuensi revolusi hijau*”. Secara spesifik masalah penelitian ini diturunkan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Mengapa perubahan teknis, perubahan sistem ekonomi dan perubahan struktur sosial yang berlangsung selama revolusi hijau meminggirkan petani kecil dan perempuan?
2. Apa makna revolusi hijau bagi petani kecil dan perempuan yang terpinggirkan?
3. Bagaimana bentuk dan proses adaptasi yang dilakukan petani kecil dan perempuan dalam menghadapi peminggiran oleh revolusi hijau ?

### 3. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini ditujukan untuk memahami, melakukan interpretasi dan melakukan analisis terhadap :

1. Proses perubahan teknis, perubahan sistem ekonomi dan perubahan struktur sosial yang berlangsung selama revolusi hijau dalam meminggirkan petani kecil dan perempuan.
2. Pemaknaan petani kecil dan perempuan terhadap proses revolusi hijau dan efek peminggirannya.
3. Bentuk dan proses adaptasi yang dilakukan petani kecil dan perempuan dalam menghadapi peminggiran oleh revolusi hijau.

Kegunaan penelitian dimaksudkan untuk pengembangan teori sosiologi okupasi pertanian dan memberi kontribusi pada kebijakan pembangunan pertanian.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Perubahan Teknis, Perubahan Sistem Ekonomi dan Perubahan Struktur Sosial**

Menurut Rigg (2001), masyarakat pedesaan yang berbeda telah mengalami perubahan sebagai daerah pedesaan yang telah diinfiltrasi oleh kelas baru dengan keinginan dan agenda baru. Perbedaan masyarakat pedesaan ditentukan oleh lingkungan dan budaya yang membentuk masyarakat pedesaan. Akar perbedaan masyarakat pedesaan bukan terletak pada sosial – ekonomi, tetapi terletak pada sosial budaya.

Hayami dan Kikuchi (1987), mengemukakan bahwa, kedudukan modernisasi pertanian telah membawa ekonomi pasar dan pertumbuhan penduduk diatas sumberdaya tanah terbatas, dan sampai pula membawa teknologi baru yang menghemat lahan dan padat karya, khususnya paket teknologi bibit unggul dan pupuk pabrik kepada petani padi sawah. Proses ini disertai perubahan dalam kelembagaan di desa, mengenai hak milik lahan dan ikatan kontrak antara petani, buruh tani, dan lain pelaku di desa dan kota.

### **2. Revolusi Hijau dan Petani Kecil**

Tania Li (2002 ) menyimpulkan bahwa revolusi hijau secara radikal meningkatkan hasil panen melalui penggandaan musim tanam tetapi sebagian besar keuntungan yang diperoleh justru dirasakan oleh kelas pedagang setempat. Revolusi hijau membuat para petani kecil ini makin bergantung sarana yang memerlukan modal besar seperti traktor, pupuk, perontok padi mekanis, dan penggilingan padi yang hanya dapat diperoleh dengan harga tinggi melalui para pedagang ini. Bagi mereka yang benar-benar petani kecil tampaknya sistem kontrak ini hanya dapat memberikan sebagian dari penghasilan rumahtangga, dan kegiatan usahatani mereka harus ditunjang oleh kegiatan tambahan yang dilakukan oleh setidaknya-tidaknya salah satu anggota keluarga, biasanya laki-laki dewasa.

Hayami dan Kikuchi (1987) mengemukakan bahwa pemakaian varietas modern dianggap akan menimbulkan kesukaran bagi petani-petani kecil yang berusaha untuk nafkahnya sendiri, yang kemampuan keuangannya kecil untuk membeli masukan-masukan ini. Bila teknologi ini dimonopoli oleh pengusaha tani besar, keuntungan besar yang diperoleh dari penerapan ini akan merangsang para pemakainya untuk memperluas usaha operasionalnya dengan menggabungkan persawahan para petani kecil yang tidak memakai varietas modern melalui pembelian tanah atau pengusiran penyakap. Akibatnya, polarisasi komunitas pedesaan menjadi pengusaha tanaman perdagangan yang besar dan proletariat yang tidak memiliki tanah akan meningkat.

### **3. Revolusi Hijau dan Perempuan**

Shiva (2005) mengemukakan bahwa berbagai usaha telah dilakukan untuk melibatkan perempuan ke dalam sektor-sektor ekonomi yang semula merupakan wilayah eksklusif laki-laki. Seperti pada industri teknologi tingkat tinggi baru. Resistensi kaum perempuan terhadap teknologi sebagai rintangan bagi kebebasan mereka, karena teknologi dianggap sebagai area kekuasaan laki-laki dan oleh karenanya perempuan harus menaklukkannya jika mereka ingin disetarakan. Ini dikaitkan dengan strategi perempuan untuk mengejar ketertinggalan dengan laki-laki.

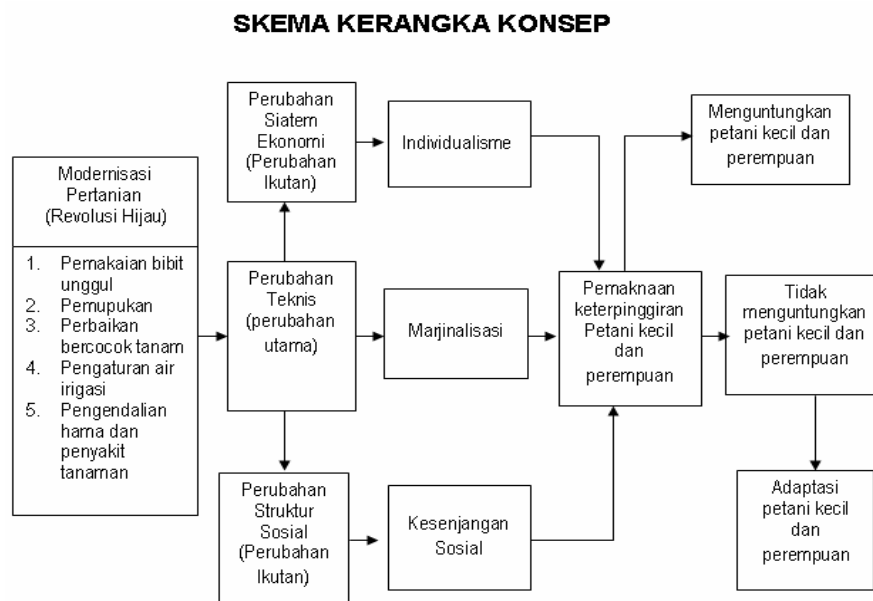
Menurut Shiva (1997), apa yang dinamakan pembangunan sekarang ini pada dasarnya pembangunan yang timpang, yang didasarkan pada penerapan atau peningkatan dominasi laki-laki atas alam dan perempuan. Olehnya itu, sebagian besar gerakan perempuan telah menyepakati bahwa

strategi menyejajarkan diri dengan laki-laki sebagai persoalan pokok dalam emansipasi. Konsekuensinya bahwa perempuan harus mengatasi diri terhadap apa yang disebut “*alamiah*”, karena dalam wacana ini perempuan didudukkan sejajar dengan alam, sementara laki-laki dilihat sebagai representatif dari budaya (Shiva, 2005).

#### 4. Adaptasi

Ellis (dalam Manule, 2008) mengemukakan bahwa, pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami masalah kerentanan hidup dan kemiskinan petani dalam pembangunan pertanian dan pedesaan secara menyeluruh dan terpadu adalah dengan menggunakan kerangka kerja “*sustainable livelihoods*”.

Dalam konteks rumah tangga dan komunitas, strategi penghidupan yang dilakukan adalah strategi bertahan hidup (*survival strategies*), mempertahankan kondisi mata pencaharian yang dimiliki dengan derajat hidup yang sangat adaptif, strategi konsolidasi (*consolidation strategies*), memantapkan kondisi mata pencaharian yang dimiliki dengan derajat hidup yang responsif, dan strategi akumulasi (*accumulation strategies*), melipatgandakan surplus kondisi penghidupan yang dimiliki dengan derajat hidup yang ekspansif.



### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif akan diperoleh bentuk pemaknaan revolusi hijau bagi petani kecil dan perempuan yang terpinggirkan yang berbeda pemaknaannya dengan golongan/lapisan yang diuntungkan oleh revolusi hijau. Pendekatan kuantitatif bertujuan melengkapi pendekatan kualitatif terutama dalam melihat fakta peminggiran petani kecil dan perempuan berdasarkan data time series (perubahan kepemilikan lahan dan perubahan pekerjaan responden). Strategi penelitian ini adalah studi kasus dan survei. Unit kasus adalah Desa dan unit survei adalah Rumah tangga.

#### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae dan Desa Passeno, Kecamatan Baranti di Kabupaten Sidrap. Dasar pertimbangan pemilihan kedua desa tersebut

didasarkan pada letak administratif dekat dan jauhnya dari kota Pangkajene, untuk memperoleh gambaran tentang adanya perbedaan dan efek revolusi hijau, serta strategi adaptasi yang dilakukan petani kecil dan perempuan ketika mereka menghadapi peminggiran dari sektor pertanian padi sawah.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh berasal dari informan dan Responden. Data yang bersumber dari informan meliputi data mengenai; (1). pemaknaan revolusi hijau bagi petani kecil dan perempuan yang terpinggirkan yang berbeda pemaknaannya dengan golongan/lapisan yang diuntungkan oleh revolusi hijau, (2). bentuk dan proses adaptasi yang dilakukan petani kecil dan perempuan dalam menghadapi peminggiran oleh revolusi hijau. Informan adalah petani padi sawah (petani kecil dan petani besar) dan perempuan yang dipilih secara "purposive" dengan pertimbangan petani kecil, petani besar dan perempuan mengalami dan mengetahui proses terjadinya perubahan sistem pertanian padi sawah di wilayahnya.

Data yang bersumber dari responden diperoleh melalui acak stratifikasi (stratified random sampling), dengan cara membagi populasi petani padi sawah ke dalam lapisan-lapisan beragam dan kemudian dari setiap lapisan diambil secara acak. Dasar yang diambil untuk membagi sub populasi ke dalam lapisan beragam adalah luas kepemilikan lahan.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu data primer yang bersumber dari responden dan informan digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi terlibat (participant observation) dan wawancara mendalam (indepth interview) dengan menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara sebagai alat bantu.

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi gambaran umum mengenai desa penelitian seperti; keadaan geografi dan demografi, struktur pemilikan tanah, struktur okupasi, struktur pemerintahan dan sebagainya.

Data primer dikumpulkan untuk mencapai tujuan pemaknaan revolusi hijau, yakni mencari informasi dari masyarakat petani mengenai apa yang dilihat, dirasakan, didefinisikan, dan dipahami oleh masyarakat. Data yang bersumber dari sampel rumah tangga petani padi sawah digunakan teknik pengisian kuesioner secara terstruktur berdasarkan variabel-variabel penelitian.

### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan berdasarkan sifat dan fakta data yang diperoleh;

- a. Fakta peminggiran petani kecil dan perempuan digunakan data time series berdasarkan mobilitas okupasi dan alokasi peran.
- b. Fakta perubahan teknis, perubahan sistem ekonomi dan perubahan struktur sosial digunakan analisis eksploratif.
- c. Konstruksi makna pada diri petani kecil dan perempuan digunakan model tipe ideal Weber.
- d. Adaptasi bagi petani kecil dan perempuan yang terpinggirkan digunakan analisis eksploratif.

## D. HASIL PENELITIAN

1. Perubahan Teknis, Perubahan Sistem Ekonomi dan Perubahan Struktur Sosial yang Berlangsung Selama Revolusi Hijau.

Tabel 1 sampai dengan 7 berikut memperlihatkan perubahan-perubahan yang berlangsung selama revolusi hijau dan efek peminggiran yang ditimbulkannya.

Tabel 1. Perubahan Teknis Usahatani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Revolusi Hijau, serta Dampak RH

No	Proses Produksi Usahatani Padi Sawah	Sebelum Revolusi Hijau	Sesudah Revolusi Hijau	Dampak Revolusi Hijau
1.	Pemakaian Bibit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bibit lokal</li> <li>- Sifat ; tegakan batang (rumpun) relatif tinggi, malai panjang, tidak mudah rontok dan umur relatif panjang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bibit unggul</li> <li>- Sifat ; tegakan batang (rumpun) relatif rendah, malai pendek, mudah rontok dan umur relatif pendek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produksi tinggi dan biaya mahal</li> <li>- Panen dari ani-ani berubah menjadi sabit.</li> <li>- Perontokan padi dari alat lesung berubah menjadi power thresher (dross)</li> </ul>
2.	Pemupukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum dilakukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan pengumpulan kimiawi (sintesis)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produksi tinggi dan biaya mahal.</li> </ul>
3.	Perbaikan Bercocok Tanam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum dilakukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan dengan memadai, dengan perbaikan pengelolaan tanah, pengaturan jarak tanam dan penyiangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebutuhan akan unsur hara terpenuhi dan produksi tinggi</li> </ul>
4.	Pengaturan Air Irigasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum ada irigasi teknis</li> <li>- Pengaturan air secara tradisional</li> <li>- Kepadatan tersier (jaringan tersier), saluran dan jalan tani rendah</li> <li>- Petani tidak menguasai air dalam mobilitas keluar masuk petak tersier.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah ada irigasi teknis</li> <li>- Pengaturan air memadai</li> <li>- Kepadatan tersier (jaringan tersier) saluran dan jalan tani memadai.</li> <li>- Petani relatif menguasai air dalam mobilitas keluar masuk petak tersier</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sawah yang dapat diairi lebih luas.</li> <li>- Produksi tinggi</li> <li>- Distribusi air lebih lancar</li> </ul>
5.	Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan dengan cara persuasif, ritual, mitologis oleh para petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan dengan menggunakan insektisida/pestisida dan obat-obatan lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hama dan penyakit tanaman dapat di kendalikan / diminimalkan.</li> </ul>

Tabel 2. Perubahan Teknis Usahatani Padi Sawah di Desa Sereang dan Desa Passeno.

No.	Proses Produksi Usahatani Padi Sawah	Desa Sereang		Desa Passeno	
		Sebelum Revolusi Hijau	Sesudah Revolusi Hijau	Sebelum Revolusi Hijau	Sesudah Revolusi Hijau
1.	Pemakaian Bibit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bibit lokal</li> <li>- Diperoleh dengan cara memilih bibit yang bagus setelah selesai panen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bibit unggul</li> <li>- Diperoleh dengan cara membeli dari PT. Pertani dan pengusaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bibit lokal</li> <li>- Diperoleh dengan cara memilih bibit yang bagus setelah selesai panen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bibit unggul</li> <li>- Diperoleh dengan cara membeli dari PT. Pertani dan pengusaha.</li> </ul>
2.	Pemupukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum dilakukan pemupukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum dilakukan pemupukan dengan Urea, TSP, KCL/JZA</li> <li>- Pembenhian <ul style="list-style-type: none"> <li>* Umur 10 hr : 10 kg Urea dan 1 kg TSP.</li> <li>* Umur 15 hr : 15 kg Urea dan 2 kg TSP</li> </ul> </li> <li>- Penanaman : <ul style="list-style-type: none"> <li>* Umur 15 hr : TSP dan Urea</li> <li>* Umur 35 hr : urea</li> <li>* Umur 50 hr : urea</li> <li>* Dosis Pupuk : 200 : 200 :100</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum dilakukan Pemupukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan pemupukan dengan Urea, TSP dan SP 36</li> <li>- Pembenhian <ul style="list-style-type: none"> <li>* umur 10 hr: 10 kg Urea dan 1 kg SP 36</li> <li>* Umur 15 hr : 15 kg Urea dan 2 kg SP 36</li> </ul> </li> <li>- Penanaman : <ul style="list-style-type: none"> <li>* Umur 25 hr : 50 kg urea dan 25 kg SP 36</li> <li>* umur 30 hr : 200 kg urea</li> <li>* umur 40 hr : 200 kg urea</li> </ul> </li> </ul>
3.	Perbaikan Bercocok Tanam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengolahan tanah, hewan dan cangkul untuk membajak</li> <li>- Dibutuhkan TK banyak</li> <li>- Dikerjakan gotong royong</li> <li>- Pengaturan jarak tanam belum dilakukan</li> <li>- Penyiangan belum intensif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengolahan tanah : hand traktor</li> <li>- Dibutuhkan TK sedikit</li> <li>- Dikerjakan individu</li> <li>- Pengaturan jarak tanam sudah dilakukan</li> <li>- Penyiangan intensif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengolahan tanah, hewan dan cangkul untuk membajak</li> <li>- Dibutuhkan TK banyak</li> <li>- Dikerjakan gotong royong</li> <li>- Pengaturan jarak tanam belum dilakukan</li> <li>- Penyiangan belum intensif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengolahan tanah : hand traktor</li> <li>- Dibutuhkan TK sedikit</li> <li>- Dikerjakan individu</li> <li>- Pengaturan jarak tanam sudah dilakukan</li> <li>- Penyiangan intensif</li> </ul>

4.	Pengaturan Air Irigasi	- Belum ada irigasi teknis	- Sudah ada irigasi teknis - Terdapat organisasi P3A - Jumlah kelompok P3A dan GP3A - Jumlah anggota 30 – 40 orang - AD/ART yang mengatur : * Pengaturan air * Pemeliharaan saluran * Pembersihan pintu tersier * Iuran anggota - Pengaturan air dan masalah-masalah pembagian air di bahas dalam kegiatan "tudang sipulung"	- Belum ada irigasi	- Sudah ada pompanisasi - Terdapat kelompok mawar dan kelompok belawa - Jumlah anggota 20-30 orang - AD/ART - Iuran anggota di pungut dari hasil produksi (gabah) 10 : 1
5.	Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman	- Dilakukan secara alami	- Dilakukan dengan menggunakan insektisida/pestisida dan obat-obatan lainnya, seperti : klensek dan nurella.	- Dilakukan secara alami	- Dilakukan dengan menggunakan insektisida/pestisida dan obat-obatan lainnya, seperti decis dan racun O5
6.	Panen dan Pasca panen	- Alat panen : ani-ani - TK banyak, terutama perempuan - TK tertutup : kerabat-kerabat tetangga - Alat perontok padi : lesung  - TK perempuan banyak - Produksi : 3-4 ton/Ha - Gabah disimpan dirumah, dibawah kepabrik jika ada kebutuhan petani  - Belum ada kelompok	- Alat panen : sabit - TK sedikit, terutama perempuan - TK terbuka diluar kerabat dan tetangga - Alat perontok padi power thresher (dross) - TK perempuan sedikit - Produksi 6-7 ton/Ha - Gabah disimpan dipabrik atau langsung dijual ditempat panen  - Terdapat kelompok power thresher (dross) yang beranggotakan 30-60 orang dalam satu kelompok	- Alat panen : ani-ani - TK banyak, terutama perempuan - TK tertutup : kerabat-kerabat tetangga - Alat perontok padi : lesung - TK perempuan banyak - Produksi : 3-4 ton/Ha - Gabah disimpan dirumah, dibawah kepabrik jika ada kebutuhan petani - Belum ada kelompok	- Alat panen : sabit - TK sedikit, terutama perempuan - TK terbuka diluar kerabat dan tetangga - Alat perontok padi power thresher (dross) - TK perempuan sedikit - Produksi 6-7 ton/Ha - Gabah disimpan dipabrik atau langsung dijual ditempat panen  - Terdapat kelompok power thresher (dross) yang beranggotakan 30-50 orang dalam satu kelompok

**Tabel 3. Perubahan Sistem Ekonomi Desa Sereang dan Desa Passeno Sebelum dan Sesudah Revolusi Hijau**

No.	Sistem Ekonomi	Desa Sereang		Desa Passeno	
		Sebelum Revolusi Hijau	Sesudah revolusi hijau	Sebelum Revolusi Hijau	Sesudah revolusi hijau
1.	Orientasi Produksi	- Subsisten - Upah panen : bawon (ikatan padi) - Sistem upah panen 8:1 dan 9:1 - Upah panen tidak merata, tergantung kemampuan pemanen dalam mengumpulkan hasil panen  - Transaksi penjualan gabah belum dapat berlangsung sesaat setelah panen	- Komersil - Upah panen : uang tunai - Sistem upah panen : 7:1 - Upah panen merata, kecuali yang mendapat tambahan tugas pada bagian mesin mendapatkan 3 – 5 % lebih besar dari rata-rata pemanen  - Transaksi penjualan gabah dapat berlangsung sesaat setelah panen, sehingga petani atau pemanen bisa mendapatkan uang tunai saat itu juga.	- Subsisten - Upah panen : bawon (ikatan padi) - Sistem upah panen 9:1 dan 10:1 - Upah panen tidak merata, tergantung kemampuan pemanen dalam mengumpulkan hasil panen  - Transaksi penjualan gabah belum dapat berlangsung sesaat setelah panen	- Komersil - Upah panen : uang tunai - Sistem upah panen : 7:1 - Upah panen merata, kecuali yang mendapat tambahan tugas pada bagian mesin mendapatkan 3 – 5 % lebih besar dari rata-rata pemanen - Transaksi penjualan gabah dapat berlangsung sesaat setelah panen, sehingga petani atau pemanen bisa mendapatkan uang tunai saat itu juga.
2.	Pekerjaan Luar Pertanian	- Belum berkembang	- Sudah berkembang, terlihat adanya industri kerajinan, pakaian, pengangkutan, industri alat pertanian dan pengangkutan	- Belum berkembang	- Sudah berkembang, terlihat adanya industri kerajinan, pakaian, alat pertanian, toko/swalayan, warung klontong, pengangkutan dan simpan pinjam

3.	Migrasi	- Belum terjadi migrasi	- Migrasi sudah terjadi - TK musiman : 85,17% * Tukang Ojek * pedangan * Tukang Batu dan tukang kayu * Buruh panen yang menyertai mesin dross ke luar dari kab. Sidrap.  - TKI : 14,83 % * Malaysia * Singapura * Arab Saudi	- Belum terjadi migrasi	- Migrasi sudah terjadi - TK musiman : 35,14% * Tukang Batu dan tukang kayu * Buruh panen yang ke luar dari kab. Sidrap. Untuk memanen mengikuti dross * Pedagang * Penambang Emas - TKI : 64,86 % * Jepang * Korea * Malaysia * Singapura
4.	Pendapatan dan Alokasi Pendapatan	- Umumnya pendapatan diperoleh dari pertanian padi sawah	- Pendapatan padi sawah - Pertanian : 42,94% - Pendapatan luar pertanian : 57,06% padi sawah - Distribusi pendapatan : * konsumsi : 22,50% * proses produksi UT : 33,03% * kebutuhan sekunder : 26,75% * Investasi : 17,75%	- Umumnya pendapatan diperoleh dari pertanian padi sawah	- Pendapatan padi sawah - Pertanian : 40,19% - Pendapatan luar pertanian : 59,81% padi sawah - Distribusi pendapatan : * konsumsi : 26,28% * proses produksi UT : 34,05% * kebutuhan sekunder : 24,44% * Investasi : 15,23%

**Tabel 4. Perubahan Struktur Sosial Desa Sereang dan Desa Passeno Sebelum dan Sesudah Revolusi Hijau**

No.	Struktur Sosial	Desa Sereang		Desa Passeno	
		Sebelum Revolusi Hijau	Sesudah Revolusi Hijau	Sebelum Revolusi Hijau	Sesudah Revolusi Hijau
1.	Pergeseran Status	- Sistem kerajaan * Arung (bangsawan) * Tumaradeka (masyarakat kebanyakan) * Ata (budak)	- Kepemilikan alat-alat produksi * petani pemilik * petani penggarap * buruh tani - Sistem pertanian modern * petani pemilik dan pengusaha dross * petani penggarap dan mandor dross * buruh tani / buruh sabitan	- Sistem kerajaan * Arung (bangsawan) * Tumaradeka (masyarakat kebanyakan) * Ata (budak)	- Kepemilikan alat-alat produksi * petani pemilik * petani penggarap * buruh tani - Sistem pertanian modern dan bekas TKI * petani pemilik dan pengusaha dross dan migran TKI * petani penggarap dan mandor dross
2.	Stratifikasi Sosial dan Polarisasi Sosial	- Belum terjadi penajaman	- Sudah ada penajaman stratifikasi yang mengarah pada polarisasi sosial - Akumulasi kepemilikan lahan terjadi pada kelompok petani besar. - Petani kecil (37%) telah menjual lahannya kepada petani besar karena tidak mampu membiayai proses produksi usaha padi	- Belum terjadi penajaman	- Sudah ada penajaman stratifikasi yang mengarah pada polarisasi sosial - Akumulasi kepemilikan lahan terjadi pada kelompok petani besar. - Petani kecil (50%) telah menjual lahannya kepada petani besar dan para migran yang ada dikota - Petani besar dan para migran berinvestasi pada usaha tani padi, pengusaha dross, pengangkutan dan membuka toko/swalayan
3.	Eksistensi Petani Kecil dan Perempuan	- Petani kecil dan perempuan sangat bergantung pada pemilik modal (hubungan patron-klien sangat kuat)	- Petani kecil dan perempuan tidak terlalu bergantung pada pemilik modal (patron) - Petani kecil dan perempuan lebih luwes dalam memilih patron	- Petani kecil dan perempuan sangat terikat pada pemilik modal - Petani kecil dan perempuan tidak bebas menentukan jalan hidupnya untuk menambah pendapatan	- Petani kecil dan perempuan tidak terikat dengan pemilik modal (patron) - Petani kecil dan perempuan bebas menentukan jalan hidup untuk menambah pendapatan

Tabel 5. Perubahan Teknis dan Keterpinggiran Petani Kecil dan Perempuan

No	Uraian	Sebelum Revolusi Hijau		Setelah Revolusi Hijau	
		Petani Kecil	Perempuan	Petani Kecil	Perempuan
1.	Pengolahan Tanah	☛ Melibatkan hanya tenaga kerja laki-laki karena pengolahan tanah dengan cangkul dan hewan untuk membajak	☛ Tidak melibatkan tenaga kerja perempuan dalam pengolahan tanah	☛ Kurang melibatkan tenaga kerja laki-laki karena pengolahan tanah sudah menggunakan hand traktor	☛ Tidak melibatkan tenaga kerja perempuan dalam pengolahan tanah.
2.	Penyemaian Bibit	☛ Melibatkan tenaga kerja laki-laki dalam penyemaian bibit (bibit lokal)	☛ Melibatkan tenaga kerja perempuan dalam penyemaian bibit (bibit lokal)	☛ Kurang melibatkan tenaga kerja laki-laki karena bibit dapat langsung dihamburkan (bibit unggul)	☛ Tidak melibatkan tenaga kerja perempuan karena bibit dapat langsung dihamburkan (bibit unggul)
3.	Penanaman dan pemeliharaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>☛ Melibatkan banyak tenaga kerja laki-laki dalam penanaman dan pemeliharaan</li> <li>☛ Tenaga kerja laki-laki dalam keluarga pun ikut membantu dalam penanaman dan pemeliharaan.</li> <li>☛ Tenaga kerja laki-laki luar keluarga pun ikut membantu dalam penanaman dan pemeliharaan</li> <li>☛ Ikatan solidaritas dan kegotong royongan berlangsung harmonis diantara sesama petani (tenaga kerja laki-laki)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>☛ melibatkan banyak tenaga kerja perempuan dalam penanaman dan pemeliharaan</li> <li>☛ Tenaga kerja perempuan dalam keluarga pun ikut membantu dalam penanaman dan pemeliharaan</li> <li>☛ Tenaga kerja perempuan luar keluarga pun ikut membantu dalam penanaman dan pemeliharaan</li> <li>☛ Ikatan solidaritas dan kegotong royongan diantara sesama tenaga kerja perempuan berlangsung harmonis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>☛ Kurang melibatkan tenaga kerja laki-laki karena bibit dapat langsung ditanam</li> <li>☛ Tidak dibutuhkan lagi keterlibatan tenaga kerja laki-laki dalam keluarga pada penanaman dan pemeliharaan</li> <li>☛ Tidak dibutuhkan lagi keterlibatan tenaga kerja luar keluarga dalam penanaman dan pemeliharaan</li> <li>☛ Ikatan solidaritas dan kegotong royongan diantara sesama tenaga kerja laki-laki memudar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>☛ Kurang melibatkan tenaga kerja perempuan karena bibit dapat langsung ditanam (sistem tabela dan tapir).</li> <li>☛ Tidak dibutuhkan lagi keterlibatan tenaga kerja perempuan dalam keluarga pada penanaman dan pemeliharaan.</li> <li>☛ Tidak dibutuhkan lagi keterlibatan tenaga kerja perempuan luar keluarga dalam penanaman dan pemeliharaan</li> <li>☛ Ikatan solidaritas dan kegotong royongan diantara sesama tenaga kerja perempuan memudar.</li> </ul>
		tenaga kerja laki-laki dalam pemupukan yang dilakukan secara alami	tenaga kerja perempuan dalam pemupukan yang dilakukan secara alami	tenaga kerja laki-laki karena pemupukan telah dilakukan secara kimiawi (sintesis)	tenaga kerja perempuan karena pemupukan telah dilakukan secara kimiawi (sintesis)
5.	Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman	☛ Melibatkan banyak tenaga kerja laki-laki dalam pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan secara alami	☛ Melibatkan banyak tenaga kerja perempuan dalam pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan secara alami	☛ Kurang melibatkan tenaga kerja laki-laki dalam pengendalian hama dan penyakit karena penggunaan insektisida dan obat-obatan secara kimiawi	☛ Tidak melibatkan tenaga kerja perempuan dalam pengendalian hama dan penyakit karena penggunaan insektisida/obat-obatan secara kimiawi.
6.	Panen dan Pasca Panen		<ul style="list-style-type: none"> <li>☛ Melibatkan banyak tenaga kerja perempuan dalam pekerjaan panen karena penggunaan alat panen ani-ani.</li> <li>☛ Melibatkan tenaga kerja perempuan, baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga (sifatnya masih tertutup, hubungan kerabat.</li> <li>☛ Persaingan antara tenaga kerja perempuan belum ketat</li> <li>☛ Melibatkan banyak tenaga kerja perempuan dalam proses pasca panen dalam perontokan padi karena penggunaan alat lesung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>☛ Kurang melibatkan tenaga kerja laki-laki dalam kegiatan panen karena penggantian alat panen ani-ani menjadi sabit.</li> <li>☛ Tenaga kerja laki-laki sudah terbuka diluar kerabat.</li> <li>☛ Persaingan tenaga kerja laki-laki semakin ketat</li> <li>☛ Tenaga kerja laki-laki yang dibutuhkan semakin berkurang karena penggunaan mesin dross (power thresher) dalam perontokan padi. Tenaga kerja laki-laki sebatas operator mesin dross dan buruh tani /sabit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>☛ Kurang melibatkan tenaga kerja perempuan dalam kegiatan panen karena penggantian alat panen ani-ani menjadi sabit.</li> <li>☛ Tenaga kerja perempuan sudah terbuka diluar kerabat</li> <li>☛ Persaingan tenaga kerja perempuan semakin ketat</li> <li>☛ Tenaga kerja perempuan yang dibutuhkan semakin sedikit karena penggunaan mesin dross (Power thresher) dalam perontokan padi. tenaga kerja perempuan sebatas sekretaris Dross dan buruh tani/sabit</li> </ul>

Tabel 6. Perubahan Sistem Ekonomi dan Keterpinggiran Petani Kecil dan Perempuan

No.	Sistem Ekonomi	Sebelum Revolusi Hijau		Setelah Revolusi Hijau	
		Petani Kecil	Perempuan	Petani Kecil	Perempuan
1.	Orientasi Produksi	- Keterlibatan petani kecil cukup tinggi karena orientasi subsisten	- Keterlibatan petani cukup tinggi karena orientasi subsisten	- Keterlibatan petani kecil berkurang, tergantung dari kemampuan dalam bekerja (komersil)	- Keterlibatan perempuan berkurang tergantung dari kemampuan fisik (komersil)
2.	Pekerjaan Luar Pertanian	- Peluang kerja petani kecil terbatas	- Peluang kerja perempuan terbatas	- Peluang kerja petani kecil sudah mulai terbuka, tapi dibatasi oleh pendidikan, skill dan modal	- Peluang kerja perempuan sudah mulai terbuka, tapi dibatasi oleh pendidikan, skill dan modal
3.	Migrasi	- Petani kecil belum mengenal migrasi	- Perempuan belum mengenal migrasi	- Petani kecil sudah mengenal migrasi	- Perempuan sudah mengenal migrasi
4.	Pendapatan dan Alokasi Pendapatan	- Petani kecil berperan utama dalam memperoleh pendapatan  - Petani kecil kurang berperan dalam menentukan alokasi pendapatan	- Perempuan berperan dalam memperoleh pendapatan  - Perempuan berperan dalam menentukan alokasi pendapatan	- Petani kecil berperan dalam memperoleh pendapatan karena kebutuhan hidup semakin meningkat  - Petani kecil berperan dalam menentukan alokasi pendapatan	- Perempuan kurang berperan dalam memperoleh pendapatan karena peran di pertanian tergeser  - Perempuan kurang berperan dalam menentukan alokasi pendapatan

Tabel 7. Perubahan Struktur Sosial dan Keterpinggiran Petani Kecil dan Perempuan

No.	Struktur Sosial	Sebelum Revolusi Hijau		Setelah Revolusi Hijau	
		Petani Kecil	Perempuan	Petani Kecil	Perempuan
1.	Pergeseran Status	- Belum terlihat adanya pergeseran status pada petani kecil	- Belum terlihat adanya pergeseran status pada perempuan	- Pergeseran status terjadi pada petani kecil jika mampu meraih peluang ekonomi	- Pergeseran status terjadi jika perempuan mampu meraih peluang ekonomi
2.	Stratifikasi Sosial dan Polarisasi Sosial	- Status petani kecil berada pada lapisan bawah dan polarisasi sosial belum terjadi	- Status perempuan sebagai buruh tani berada pada lapisan bawah dan polarisasi sosial belum terjadi	- Status petani kecil tetap berada pada lapisan bawah dan polarisasi sosial sudah terjadi	- Status perempuan sebagai buruh sabitan tetap berada pada lapisan bawah dan polarisasi sosial sudah terjadi
3.	Eksistensi Petani Kecil dan Perempuan	- Petani kecil sangat tergantung pada pemilik modal (patron)	- Perempuan sangat tergantung pada pemilik modal	- Petani kecil tidak terlalu terikat dengan pemilik modal (patron)	- Perempuan tidak terlalu terikat dengan pemilik modal (patron)

## 2. Proses dan Makna Keterpinggiran Petani Kecil dan Perempuan

Pemaknaan keterpinggiran petani kecil karena revolusi hijau diperlihatkan dengan terjadinya perubahan status pekerjaan petani kecil sebelum dan sesudah revolusi hijau. Berdasarkan data empiris di Desa Sereang dan Desa Passeno, memperlihatkan perubahan persentase yang semakin menurun pada status petani pemilik dan penggarap dan terjadi peningkatan pada status buruh tani/sabitan. Namun demikian, perubahan status pekerjaan responden masih dominan pada pertanian padi sawah, dengan beberapa alasan; (1). Pekerjaan di pertanian padi sawah memberi rasa aman, (2). Pekerjaan di pertanian padi sawah kurang beresiko dan (3). Tidak ada atau kurang alternatif pekerjaan di luar pertanian padi sawah.

Di Desa Sereang, pemaknaan keterpinggiran perempuan karena revolusi hijau diperlihatkan adanya perubahan peran perempuan dalam pertanian padi sawah sebelum dan setelah revolusi hijau. Bukti ketepinggiran perempuan diperlihatkan pada tiga kasus rumah tangga informan. Ketiga kasus tersebut pemaknaan terhadap keterpinggiran adalah menguntungkan karena mereka dapat mengadopsi teknologi baru (mesin dross) dalam pekerjaan panen dan pasca panen. Mereka akan mengikuti kelompok dross dalam kegiatan panen, baik yang berlangsung di desanya maupun di luar desanya. Bekerja sebagai buruh sabitan (pa'dross) merupakan sandaran hidup keluarganya, dengan alasan ini membuat ketiga kasus rumah tangga sangat aktif mencari informasi dimana panen akan dilaksanakan. Berbeda pada dua kasus rumah tangga informan yang ada di Desa Passeno. Peran mereka dalam pertanian padi sawah sebelum revolusi hijau menjadi hilang sesudah revolusi hijau. Dengan demikian pemaknaannya terhadap keterpinggiran tidak menguntungkan bagi keduanya, karena dengan revolusi hijau menjadikan keduanya mencari strategi baru dalam mempertahankan strategi bertahan hidup "survival" seperti membuka warung di depan rumahnya dan kembali mengurus anak-anak dan suami (domestik rumah tangga).

### 3. Adaptasi Petani Kecil dan Perempuan

Dari sampel rumah tangga petani kecil di Desa Sereang telah memperlihatkan strategi penghidupan petani kecil yang ditempuh mengarah pada strategi penghidupan bertahan hidup "survival". Strategi penghidupan bertahan hidup "survival" dapat dilihat dari beberapa strategi yang ditempuh petani kecil, meliputi: (1). Strategi penghidupan sebagai petani penggarap dan buruh tani (55,55 %), karena lahan sempit mereka akan menambah penghasilannya dengan cara menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil, maka kehidupan pada level subsistensi masih dapat dipertahankan (2). Strategi penghidupan sebagai pedagang dan tukang (26,85 %) memungkinkan karena pekerjaan di sawah tidak menuntut waktu terlalu banyak. (3). Strategi tukang ojek (12,04 %), ditempuh petani kecil karena secara langsung dapat menambah pendapatan rumah tangga. (4). Strategi penghidupan sebagai TKI (5,56 %) ditempuh dengan pertimbangan pendapatan usahatani padi sawah tidak mencukupi kebutuhan anggota rumah tangganya.

Strategi penghidupan rumah tangga petani kecil di Desa Passeno kecenderungannya mengarah pada strategi penghidupan bertahan hidup "survival". Pola aktivitas petani kecil sebagai strategi penghidupan bertahan hidup "survival" diperlihatkan ketika mereka menempuh strategi seperti; (1). Petani penggarap dan buruh tani (50,00 %), adalah pilihan penghidupan yang memanfaatkan asset lahan yang dimiliki (walaupun sempit) minimal masih dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. (2). Strategi kedua, sebagai pedagang dan tukang (12,73 %) dimanfaatkan oleh mereka untuk menambah penghasilan karena usahatani padi sawah tidak lagi dapat diandalkan sebagai penopang hidup satu-satunya. (3). Strategi ketiga, sebagai tukang ojek (28,18 %) dapat memberikan jaminan pendapatan per hari di sela-sela pekerjaan di sawah. (4). Strategi sebagai TKI (6,36 %) ditempuh karena melihat para migran yang telah berhasil bekerja di Jepang, Korea, Malaysia dan Singapura. (5). Strategi sebagai penambang emas (2,73 %), dilakukan secara musiman yakni setiap enam bulan sekali.

Bagi perempuan di Desa Sereang, strategi adaptasi yang dilakukannya adalah; (1). Satu kasus rumah tangga menempuh strategi sebagai buruh sabitan. (2). Satu kasus rumah tangga menempuh strategi buruh sabitan dan berdagang kecil-kecilan di pasar. (3). Satu kasus rumah tangga menempuh buruh sabitan dan membuka warung di depan rumahnya. Di Desa Passeno, strategi adaptasi yang dilakukan perempuan; (1). Satu kasus membuka warung di depan rumahnya dan (2). Satu kasus kembali ke rumah tangga mengurus suami dan mengasuh anak-anaknya (domestik rumah tangga).

Strategi penghidupan perempuan seperti nampak pada aktivitas yang dilakukan pada kasus perempuan di Desa Sereang dan Desa Passeno mempunyai kecenderungan mengarah pada penghidupan bertahan hidup "survival". Tidak dijumpai adanya aktivitas penghidupan yang mengarah pada aktivitas memperkuat ekonomi rumah tangga secara komersil, tetapi aktivitas yang dilakukannya hanya untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi kehidupan rumah tangga yang mengutamakan pola aktivitas penghidupan yang subsisten.

## E. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### 1. Kesimpulan

- (a). Proses perubahan teknis yang berlangsung selama revolusi hijau telah meminggirkan petani kecil dan perempuan karena; 1. Pemakaian input pertanian modern biaya produksinya mahal; 2. Penggantian alat panen ani-ani menjadi sabit mengurangi tenaga kerja laki-laki dan perempuan; 3. Penggunaan mesin dross pada perontokan padi mengurangi tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, proses perubahan sistem ekonomi meminggirkan petani kecil dan perempuan karena; 1. Orientasi produksi dari subsisten menjadi komersil; 2. Pendapatan dari pertanian padi sawah makin kecil; 3. Pekerjaan luar pertanian membutuhkan pendidikan dan skill. Sedangkan proses perubahan struktur sosial meminggirkan petani kecil dan perempuan karena; 1. Memudarnya homogenitas petani; 2. Terjadinya penajaman stratifikasi sosial dan polarisasi sosial; 3. Ketergantungan pada pemilik modal tinggi.
- (b). Revolusi hijau dimaknai oleh petani kecil dan perempuan sebagai hal yang tidak menguntungkan karena revolusi hijau telah menggeser petani kecil dan perempuan dari perannya pada pertanian padi sawah (aspek ekonomi). Selain itu, revolusi hijau telah memudahkan dan menghilangkan nilai-nilai sosial ikatan solidaritas dan kegotong royongan (aspek sosial).
- (d). Bentuk dan proses adaptasi yang ditempuh petani kecil dalam menghadapi keterpinggiran adalah strategi survival melalui; bekerja sebagai pa'dross, pedagang, tukang (kayu/batu), tukang ojek, TKI dan Penambang emas. Sedangkan strategi adaptasi yang ditempuh perempuan adalah strategi survival melalui; bekerja sebagai pa,dross, membuka warung di depan rumahnya dan kembali pada domestik rumah tangga.

### 2. Implikasi

- (a). Ketergeseran dan keterpinggiran petani kecil dan perempuan memberi efek pada meluapnya tenaga kerja yang tidak berpenghasilan di pedesaan. Akibatnya, beban pembangunan bertambah karena beban hidup per keluarga petani semakin berat, di satu sisi pembangunan ekonomi secara keseluruhan tercapai, namun efek pada pembangunan manusia dan ekologi terabaikan.
- (b). Polarisasi sosial yang terjadi di Desa Sereang dan Desa Passeno yang timbul karena ketimpangan kepemilikan lahan yakni terakumulasinya kepemilikan lahan pada petani besar, membuat petani kecil dan perempuan semakin tidak punya akses terhadap lahan. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh semakin kecil, hanya sebatas pemenuhan konsumsi anggota rumah tangga pada level subsistensi (bertahan hidup).
- (c). Terbatasnya pekerjaan luar pertanian yang ada di desa, maka adaptasi petani kecil dan perempuan menyesuaikan diri dengan jenis mata pencaharian alternatif yang tersedia di desa, seperti; petani penggarap dan buruh tani/sabit, perdagangan dan pertukangan, tukang ojek, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan penambang emas.

**DAFTAR PUSTAKA***Publikasi :*

Connell, RW. 1987. *Gender and Power; Society, The Person and Sexual Politics*. Polity Press.

Goodman, David and Watts, J. Michael. 1997. *Globalising Food; Agrarian Questions and Global Restructuring*. The British Library, London.

Hayami dan Kikuchi, 1987. *Dilema Ekonomi Desa; Sebuah Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Murray Li, Tania .2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Rigg, Jonathan. 2001. *More Than The Soil; Rural Change in Southeast Asia*. Essex Pearson Education and Prentice Hall, Singapore.

Shiva, Vandana dan Mies, Maria. 2005. *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. IRE Press, Yogyakarta.

Shiva, Vandana. 1997. *Bebas dari Pembangunan; Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Yayasan Obor Indonesia dan Konphalindo, Jakarta.